

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH MADRASAH IBTIDAIYAH
BAIT QU'ANY BSD**

Emi Widaryanti¹, Syarif Maulidin², Dedi Andrianto³

STIT Bustanul'Ulum Lampung Tengah¹⁻³

¹emiemiwidaryanti@gmail.com, ²syarifmaulidi135@gmail.com,

³dediandrianto101@gmail.com

ABSTRACT

Character education has become one of the primary objectives of Islamic educational institutions in developing students who possess not only academic competence but also positive moral values. One of the strategies implemented to strengthen students' character is the habituation of religious practices, including the regular performance of Dhuha prayer. This study aims to analyze the implementation of Dhuha prayer habituation in fostering students' disciplinary character at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bait Qur'any BSD, to examine its contribution to character formation, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, classroom teachers, and students. The collected data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the habituation of Dhuha prayer has been systematically integrated into the school's daily religious culture and consistently implemented before classroom learning activities. The program contributes positively to the development of students' disciplinary character, particularly in terms of punctuality, compliance with school regulations, and responsibility in carrying out academic and religious duties. The success of the program is supported by the commitment of school leaders, teachers' exemplary behavior, adequate facilities, and parental involvement, while differences in students' awareness and limited supervision outside school remain the main challenges. Therefore, the habituation of Dhuha prayer can be considered an effective strategy for strengthening disciplinary character among elementary-level students in Islamic schools.

Keywords: *Dhuha Prayer Habituation, Character Education, Discipline Character, Islamic Elementary School,*

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama lembaga pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik,

tetapi juga nilai-nilai moral yang positif. Salah satu strategi yang diterapkan untuk memperkuat karakter peserta didik adalah melalui pembiasaan ibadah, termasuk pelaksanaan shalat dhuha secara rutin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bait Qur'any BSD, mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha telah terintegrasi secara sistematis ke dalam budaya religius sekolah dan dilaksanakan secara konsisten sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, terutama dalam aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban akademik dan keagamaan. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, ketersediaan sarana yang memadai, serta keterlibatan orang tua, sedangkan perbedaan tingkat kesadaran siswa dan keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah masih menjadi kendala utama. Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat karakter disiplin peserta didik pada jenjang pendidikan dasar berbasis Islam.

Kata Kunci: Pembiasaan Shalat Dhuha, Pendidikan Karakter, Karakter Disiplin, Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang menjadi fondasi kehidupan individu maupun masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik, melainkan juga melalui keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai

karakter yang diwujudkan dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, keterlambatan datang ke sekolah, pelanggaran tata tertib, serta menurunnya kepatuhan terhadap aturan menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Karakter disiplin merupakan salah satu nilai utama yang perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena menjadi dasar terbentuknya sikap tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan mengelola waktu secara efektif. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku, menghargai waktu, serta menjalankan kewajibannya secara konsisten (Dole, 2021).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi antara pendidikan

akademik dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Pembentukan karakter di madrasah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah dan berbagai program pembiasaan ibadah yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah pelaksanaan shalat dhuha secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembiasaan ibadah ini dipandang sebagai media pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius sekaligus membangun karakter disiplin melalui proses latihan yang dilakukan secara terus-menerus (Hakim, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*habituation*) merupakan metode pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian menjadi bagian dari karakter seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan ibadah sejak usia dini menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas

spiritual siswa, tetapi juga melatih kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Mokodanga, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Anggraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa metode pembiasaan mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara konsisten. Penelitian Andayani dan Dahlan (2022) juga menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta kejujuran peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Darmawan dan Rodliyah (2026) membuktikan bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah secara rutin mampu meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada

pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter religius atau hanya mengukur hubungan antara pelaksanaan shalat dhuha dan kedisiplinan siswa secara umum. Kajian yang secara khusus menguraikan bagaimana implementasi pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan, bagaimana proses pembentukan karakter disiplin berlangsung, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggambarkan proses implementasi secara komprehensif.

Madrasah Ibtidaiyah Bait Qur'any BSD merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari budaya sekolah. Seluruh peserta didik melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendampingan guru. Program tersebut tidak hanya diarahkan sebagai kegiatan ibadah

rutin, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan datang tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, menjaga tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai peserta didik, serta membangun kebiasaan hidup yang tertib dan teratur. Keunikan pelaksanaan program ini menjadikan MI Bait Qur'any BSD sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa kendala dalam pembentukan karakter disiplin, seperti adanya peserta didik yang datang terlambat, kurang fokus ketika mengikuti kegiatan ibadah, serta belum sepenuhnya menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan ibadah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, seperti peran guru, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kesadaran peserta didik sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang

mampu menjelaskan bagaimana implementasi program pembiasaan tersebut dilaksanakan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan shalat dhuha di MI Bait Qur'any BSD, menganalisis pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi bagi madrasah maupun sekolah lain dalam mengembangkan program pembiasaan keagamaan sebagai strategi penguatan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa

di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bait Qur'any BSD. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti dapat memahami makna, proses, serta interaksi yang berlangsung selama pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha (Moleong, 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fakta, peristiwa, dan perilaku subjek penelitian secara sistematis sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MI Bait Qur'any BSD, Kota Tangerang Selatan, Banten, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposif karena madrasah tersebut memiliki program pembiasaan shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Program tersebut telah menjadi kegiatan harian yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait implementasi program pembiasaan shalat dhuha. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, serta beberapa siswa yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Teknik purposive memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya karena informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha, keterlibatan guru, serta perilaku disiplin siswa selama mengikuti kegiatan di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses implementasi program, bentuk pembinaan karakter disiplin, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data

pendukung berupa jadwal kegiatan sekolah, tata tertib madrasah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami pola hubungan antar-temuan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan hasil pengumpulan data sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang terhadap beberapa informasi penting kepada informan agar interpretasi data tetap sesuai dengan fakta empiris yang ditemukan selama penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bait Qur'any BSD telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya diposisikan sebagai rutinitas ibadah sunnah, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Seluruh siswa

dari kelas I sampai kelas VI mengikuti kegiatan shalat dhuha secara berjamaah di kelas masing-masing dengan pendampingan wali kelas. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persiapan berwudhu, menyiapkan perlengkapan shalat, kemudian melaksanakan shalat dua rakaat yang dilanjutkan dengan zikir dan doa bersama. Rangkaian kegiatan tersebut berlangsung secara tertib berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah sehingga seluruh warga sekolah memiliki kebiasaan untuk memulai aktivitas belajar dengan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah siswa, tetapi juga diarahkan untuk membangun keteraturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara aktif mengawasi kehadiran siswa, memastikan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta memberikan bimbingan terhadap tata cara pelaksanaan shalat yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kegiatan keagamaan,

tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan pendampingan dan keteladanan kepada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu menciptakan lingkungan belajar yang religius sekaligus membentuk budaya disiplin di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran. Sebagian besar siswa telah terbiasa hadir di sekolah sebelum kegiatan dimulai karena memahami bahwa keterlambatan akan menghambat pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Kebiasaan datang lebih awal secara perlahan membentuk kesadaran siswa untuk menghargai waktu tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah mampu menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat berkelanjutan melalui

proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang.

Karakter disiplin waktu tampak dari kebiasaan siswa mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan shalat dhuha. Setibanya di sekolah, siswa langsung menyimpan perlengkapan belajar, berwudhu apabila diperlukan, kemudian menyiapkan sajadah dan perlengkapan shalat secara mandiri. Aktivitas tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Selama observasi berlangsung, sebagian besar siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal tanpa harus memperoleh instruksi secara berulang dari guru. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak terbentuk melalui pemberian hukuman semata, melainkan melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Anggraeni, Elan, dan Mulyadi (2021) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan karakter disiplin karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang.

Selain membentuk disiplin waktu, pembiasaan shalat dhuha juga meningkatkan kepatuhan siswa terhadap berbagai aturan sekolah. Selama penelitian berlangsung, terlihat bahwa siswa telah memahami pentingnya mengikuti tata tertib yang berlaku, baik dalam penggunaan seragam, menjaga kebersihan kelas, maupun mengikuti seluruh kegiatan sekolah secara tertib. Pelaksanaan shalat dhuha menjadi media yang memperkuat kepatuhan tersebut karena setiap siswa dituntut mengikuti tata cara ibadah secara benar, menjaga ketenangan selama pelaksanaan shalat, serta menaati arahan guru. Kepatuhan yang awalnya muncul karena adanya pengawasan perlahan berkembang menjadi kesadaran pribadi sehingga siswa melaksanakan aturan tanpa merasa terpaksa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk aspek spiritual, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku sosial yang positif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab siswa setelah mengikuti program pembiasaan shalat dhuha. Tanggung jawab tersebut tercermin dari kemampuan siswa

mempersiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri, menjaga kebersihan lingkungan kelas, menyelesaikan tugas pembelajaran tepat waktu, serta mematuhi seluruh rangkaian kegiatan sekolah. Guru menjelaskan bahwa siswa yang telah terbiasa mengikuti kegiatan ibadah secara rutin menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif dibandingkan sebelum program pembiasaan diterapkan. Perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Temuan ini mendukung pendapat Hakim (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui metode pembiasaan mampu membentuk karakter positif karena peserta didik mengalami proses latihan secara berkesinambungan hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Keberhasilan implementasi pembiasaan shalat dhuha tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan sekaligus pembimbing. Guru tidak hanya mengarahkan siswa selama pelaksanaan ibadah, tetapi juga memberikan contoh kedisiplinan melalui ketepatan waktu, keteraturan dalam menjalankan aktivitas sekolah,

serta konsistensi dalam mendampingi siswa setiap hari. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi atau nasihat, tetapi lebih banyak terjadi melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Naibaho (2018) yang menegaskan bahwa guru memiliki fungsi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model perilaku yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan shalat dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Bait Qur'any BSD telah dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan rutin yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Pelaksanaan pembiasaan tersebut melibatkan kepala madrasah, guru, dan seluruh peserta didik dalam suasana religius yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam. Konsistensi pelaksanaan program

menjadikan shalat dhuha tidak hanya sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembiasaan shalat dhuha memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Perubahan perilaku terlihat pada meningkatnya kedisiplinan waktu melalui kebiasaan datang tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban akademik maupun keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mendorong siswa menginternalisasikan nilai-nilai disiplin sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari, baik selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam aktivitas lainnya di lingkungan madrasah.

Keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen kepala madrasah, keteladanan dan pendampingan guru, budaya sekolah yang religius, ketersediaan sarana ibadah, serta dukungan orang tua. Di sisi lain,

pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa, keterlambatan kehadiran, dan keterbatasan pengawasan di luar lingkungan sekolah. Meskipun demikian, secara keseluruhan pembiasaan shalat dhuha terbukti menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin, sehingga dapat dijadikan salah satu model pembinaan karakter yang relevan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39632>
- Andayani, A., & Dahlan, Z. (2022). Konstruksi karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 99–112. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i2.6862>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

- Darmawan, D., & Rodliyah, N. A. (2026). Pengaruh pembiasaan sholat dhuha berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin siswa kelas atas MI. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1), 126–147.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1071>
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan siswa madrasah ibtidaiyah. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231–1250. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i12.210>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mokodanga, M. B. P. (2024). *Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Kotamobagu* (Skripsi, IAIN Manado).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.